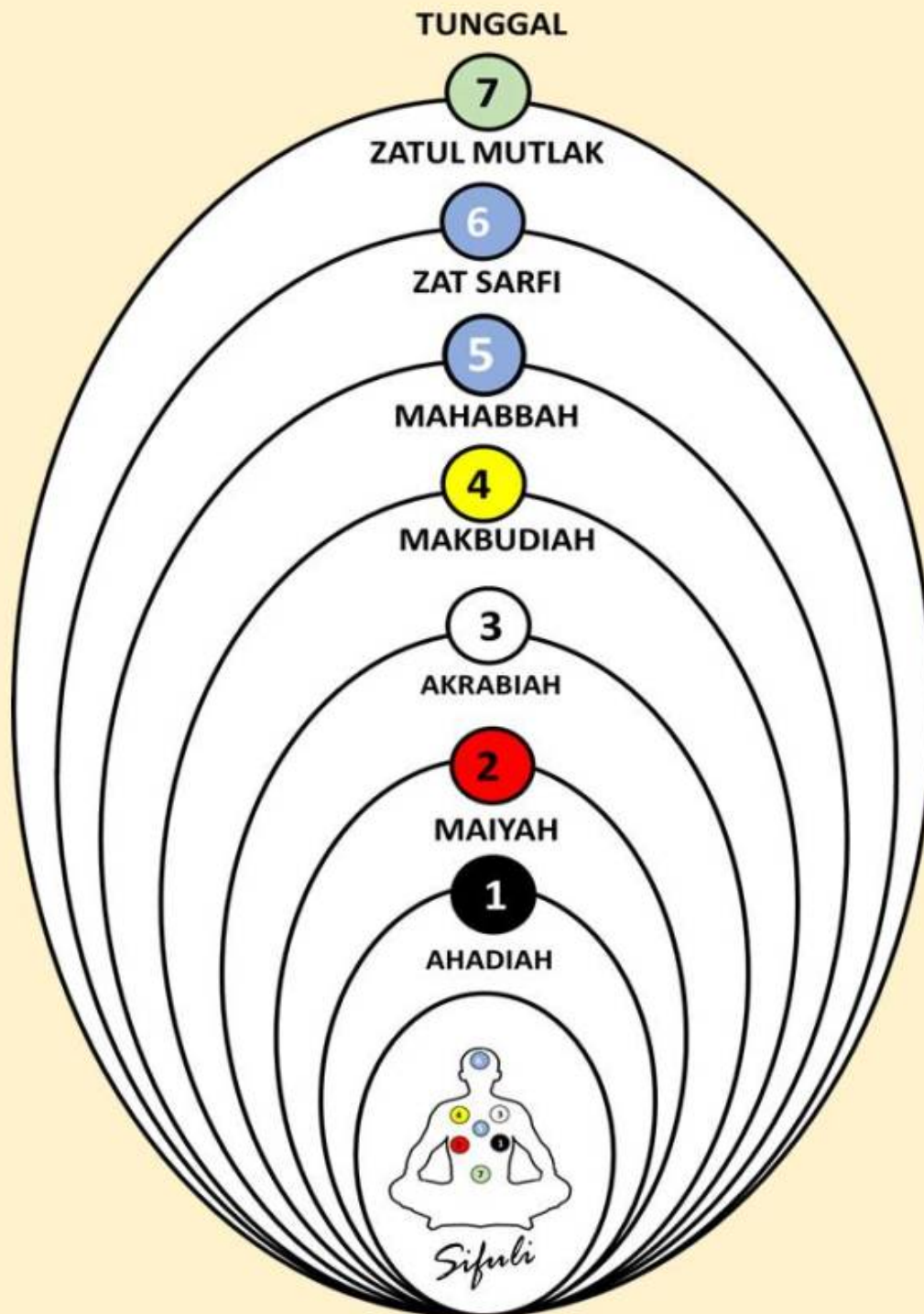


## [Sabilus Salikin \(182\): Muraqabah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah](#)

Ditulis oleh Redaksi pada Senin, 15 Juni 2020



# MURAQABAH

**Muraqabah memiliki perbedaan dengan zikir terutama pada obyek pemusatan kesadaran (kosentrasinya). Zikir memiliki obyek perhatian pada simbol, yang berupa kata atau kalimat, sedangkan muraqabah menjaga kesadaran atas makna, sifat, qudrat, dan iradat Allah Swt.**

Menurut KH. Ramli Tamim dalam kitabnya *Tsamrah al-Fikriyah* halaman: 11 mengemukakan 20 macam Muraqabah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yaitu;

1. *Muraqabah Ahadiyah*, muraqabah ini adalah mawas diri atas sifat Maha esa Allah Swt. Ajaran muraqabah ini ada dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Dalam mawas diri diimajinasikan datangnya *al-Fayd al-Rahmani* (pancaran karunia Allah Swt.) berasal dari enam arah, yaitu: atas-bawah, muka-belakang, dan kanan-kiri. Sedangkan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah (NM), *muraqabah* hati kesadaran dipusatkan dalam lima *lathaif* secara bertahap, yaitu *Lathifatul qalbi*, *Lathifatul ruhi*, *Lathifatul sirri*, *Lathifatul khafi*, dan *Lathifatul akhfa*.
2. *Muraqabah Ma'iyah*, Jenis muraqabah ini ada dalam kedua tarekat induknya (Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah). Akan tetapi dalam hal teknis lebih dekat dengan ajaran muraqabah yang ada pada Tarekat Qadiriyyah. *Muraqabah Ma'iyah* mawas diri akan makna kebersamaan Allah Swt. dengan dirinya
3. *Muraqabah Aqrabiyah*, Arti dari muraqabah ini adalah memperhatikan dengan seksama dalam kontemplasi akan makna dan hal kedekatan Allah Swt. Namanya sama dengan yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan filosofinya lebih dekat dengan yang ada dalam Tarekat Qadiriyyah.
4. *Muraqabah Wilayatul 'Ulya*, Muraqabah jenis ini hanya ada dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Walaupun menggunakan nama yang berbeda (terkadang juga disebut dengan nama yang sama), tetapi cara dan sasarannya sama. Sedangkan dalam Tarekat Qadiriyyah jenis muraqabah ini terlaksana dalam *muraqabah* yang ketujuh (sama sasaran dan dalilnya)
5. *Muraqabah Kamalatun Nubuwwah*, Yaitu muraqabah atas qudrat Allah Swt. yang telah menjadikan sifat-sifat kesempurnaan kenabian.

6. *Muraqabah Kamalatul Risalat*, adalah kontemplasi atas Allah Swt. dzat yang telah menjadikan kesempurnaan sifat kerasulan
7. *Muraqabah Kamalatul Ulul Azmi*, adalah muraqabah atas diri Allah Swt. yang telah menjadikan para Rasul yang bertitel ulul azmi. Ketiga jenis muraqabah di atas tersebut hanya terdapat dalam ajaran Naqsyabandiyah Mujaddidiyah (NM).

Baca juga: Sabilus Salikin (129): Tarian Sufi Tarekat Maulawiyah

8. *Muraqabatul Mahabbah fi al-Dairat al-Khullat*, Yaitu muraqabah atas Allah Swt. dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai *khalilullah* (kekasih Allah Swt.).
9. *Muraqabatul Mahabbah fi al-Dairat al-Sirfa*, Yaitu muraqabah atas Allah Swt. yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa a.s, yang sangat dikasihi, sehingga bertitel
10. *Muraqabah al-Dzatiyah al-Muntazibal bil Mahabbah*, Yaitu muraqabah kepada Allah Swt, yang telah menjadikan hakikat Nabi Muḥammad saw. yang telah menjadikan kekasihnya yang asal dan dicampur dengan sifat pengasih
11. *Muraqabah al-Mahbubiyah al-Sirfah*, Yaitu muraqabah kepada Allah Swt. yang telah menjadikan hakikat Nabi Aḥmad yang memiliki sifat pengasih yang mulus. Keempat jenis muraqabah ini (no. 8, 9, 10, dan 11) merupakan pendalaman dari muraqabah *ulul azmi* yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddadiyah.
12. *Muraqabah al-Ḥubb al-Sirfi*, Yaitu muraqabah kepada Allah Swt. yang telah mengasihi orang-orang mukmin (dengan tulus) yang cinta kepada Allah Swt, para malaikat, para Rasul, para nabi dan wali, cinta pada para ulama dan kepada sesama mukmin. Muraqabah ini di dalam Tarekat Naqsyabandiyah disebut dengan *Muraqabah al-Mahabbah*.
13. *Muraqabah la Ta'yin*, Adalah Muraqabah akan hak Allah Swt. yang tidak dapat dinyatakan dzat-Nya, oleh semua makhluk tanpa kecuali. Muraqabah jenis ini tidak

terdapat dalam kedua tarekat induknya. Akan tetapi tehnik dan sasaran dan muraqabah sudah tercakup di dalam muraqabah ahadiyah pada Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah.

14. *Muraqabah haqiqatul Ka'bah*, Adalah muraqabah kepada Allah Swt, dzat yang telah menciptakan hakikat ka'bah sebagai kiblatnya orang yang bersujud kepada Allah Swt.
15. *Muraqabah haqiqatul Al-Qur'an*, Muraqabah ini adalah mawas diri atas Allah Swt. yang telah menjadikan hakikat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang merupakan ibadah bagi pembacanya.
  
16. *Muraqabah haqiqatul Sirfah*, adalah muraqabah atas Allah Swt. yang telah mewajibkan kepada para hambanya untuk melakukan shalat, yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan
17. *Muraqabah Dairat al-Ma'budiyah al-Sirfah*, adalah muraqabah dengan berkontemplasi akan Allah Swt. yang memiliki hak untuk disembah oleh semua makhluk-Nya
18. *Muraqabah al-Mahabbah fi al-Dairat al-Ma*, Yaitu muraqabah atas Allah Swt. dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai *Khalilullâh*.
  
19. *Muraqabah al-Mahabbah fi al-Dairat al-Saniyah*, yaitu muraqabah atas Allah Swt. dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa a.s. yang sangat dikasihi, sehingga bertitel *kalimullâh*
20. *Muraqabah al-Mahabbah fi al-Dairat al-Qaus*, Ketiga jenis muraqabah ini adalah jenis mawas diri atas kecintaan kepada Allah Swt. pada orang-orang yang beriman dan kecintaannya orang mukmin kepada Allah Swt. Ketiganya merupakan pendalaman dan perincian atas *muraqabah al-Aqrabiyah* dan *al-Mahabbah* yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah.

Baca juga: Pengalaman Spiritual Ibramsyah Amandit

## Adab dengan Sesama Teman

Prinsip-prinsip ajaran *etika (adab)*, antara sesama teman (*ikhwan*) ini diantaranya disebutkan oleh al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwîr al-Qulûb Fi Mua'amalati 'Allamil Ghuyub* halaman 535 dan Syaikh Abdul Qâdir al-Jailani dalam kitabnya yang berjudul *al-Ghunyah LiThalib al-Thariq al-Haq*, sebagai berikut;

1. Hendaknya kamu menyenangkan mereka dengan sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan mengistimewakan dirimu sendiri
2. Jika bertemu mereka, hendaknya bersegera mengucapkan salam, mengulurkan tangan (mengajak berjabat tangan), dan bermanis-manis kata dengan mereka.
3. Menggauli mereka dengan akhlak yang baik, yaitu memperlakukan mereka sebagaimana kamu suka diperlakukan
4. Merendahkan diri kepada mereka
5. Usahakan agar mereka rela (suka), pandanglah bahwa mereka lebih baik dan dirimu. Bertolong menolonglah dengan mereka dalam kebaktian, takwa dan cinta kepada Allah Swt. Jika kamu lebih tua, bimbinglah mereka kepada kebajikan. Dan jika kamu lebih muda, maka mintalah bimbingan kepada mereka.
6. Berlemah lembutlah dalam menasehati kawan, jika kamu melihat mereka menyimpang dari kebenaran
7. Perbaikilah prasangkamu kepada mereka. Jika kamu melihat aib pada mereka katakan pada diri anda sendiri "*Jangan-jangan ini juga ada pada saya*", karena seorang muslim adalah cermin bagi muslim yang lain.
8. Jika ikhwan minta izin (keringanan), maka kabulkan. Walaupun kau tahu bahwa ia adalah pembohong
9. Jika ada pertikaian antara sesama kawan, maka damaikanlah di antara keduanya. Dan jangan memihak salah satu di antara keduanya
10. Jadikanlah kamu teman dalam semua keadaan. Jangan sampai melupakan berdoa untuk mereka, agar diampuni oleh Allah Swt.

Baca juga: Sabilus Salikin (45): Tarekat Malamatiyyah

11. Hendaknya kalian memberi tempat duduk kepada kawan dalam majelis
12. Hendaknya membatasi berpaling dari mereka, dan mendukung mereka secara moral, karena kehormatan adalah kewajiban
13. Tunaikan janji, jika kamu berjanji, karena janji itu dihadapan Allah Swt. adalah hutang, dan menyalahi janji termasuk

### **Adab kepada Diri Sendiri**

Dalam menempuh jalan menuju Allah Swt. (suluk), seorang salik harus menjaga diri agar tetap beradab pada diri sendiri. Abdul Wahab al-Sya'rani menjelaskan panjang lebar tentang hal ini, demikian juga al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwîr al-Qulûb fi Mua'amalat 'Allâmil Ghuyûb* halaman: 531 yang secara garis besar seorang murid harus;

1. Memegangi prinsip tingkah laku yang lebih sempurna jangan sampai seseorang bertindak yang menjadikan dia orang tercela, dan mengecewakan
2. Untuk maksud sebagaimana tersebut di poin 1, maka apabila mempunyai janji hendaklah segera dipenuhi, apabila dipercaya jangan sampai berkhianat, dan apabila bergaul dengan yang lebih tua, hendaklah senantiasa memberi penghormatan, terhadap yang lebih muda harus mengasihi. Jika terpaksa terjerumus atau terjebak pada perkataan dan, atau perbuatan yang tidak pantas maka segera menjauhinya.
3. Hendaklah para murid bertingkah laku dan menerapkan adab (tata krama), senantiasa meyakinkan dirinya, bahwa Allah Swt. senantiasa mengetahui semua yang diperbuat hamba-Nya, baik lahir maupun batin
4. Para murid hendaknya berusaha untuk bergaul dengan orang-orang yang baik akhlakunya dan menjauhi orang-orang yang kurang baik akhlakunya.

5. Bagi para murid juga tidak diperbolehkan untuk berlebih-lebihan dalam hal makan, minum, berbusana, dan berhubungan seksual
6. Hendaknya bagi para murid senantiasa berpaling dari cinta duniawi, kepada mendambakan ketinggian derajat akhirat.
7. Jika murid terbuai oleh hawa nafsu misalnya berat melaksanakan ketaatan maka hendaklah senantiasa merayu dirinya sendiri, dan meyakinkan diri bahwa payahnya hidup di dunia ini sangat pendek waktunya.